BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental (Diananda, 2019).

Seiring perkembangan zaman masalah gizi pada anak memasuki masalah ganda yaitu masalah gizi kurang yang masih harus diatasi dan ditambah dengan ditemukannya masalah gizi lebih yaitu obesitas yang dapat terjadi bukan pada usia dewasa namun juga pada anak-anak. Permasalahan gizi di Indonesia hingga saat ini masih menjadi tantangan di bidang kesehatan masyarakat. Masalah tersebut mencakup gizi kurang maupun gizi lebih yang dapat dialami oleh anak-anak (Fadilah & Sefrina, 2022) . Asupan gizi memiliki peran penting bagi tubuh karena mendukung proses pertumbuhan, perkembangan, serta kemampuan kognitif seseorang (Hasanah, 2017). Beberapa permasalahan gizi yang sering ditemukan di Indonesia antara lain kekurangan energi protein, defisiensi vitamin A, yodium, zat besi, serta peningkatan kasus gizi lebih atau obesitas (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 menunjukkan adanya penurunan prevalensi stunting secara nasional menjadi 19,8%, lebih rendah dari proyeksi Bappenas, yaitu 20,1%. Tantangan ke depan adalah bagaimana mempertahankan tren positif ini dan mempercepat penurunan stunting agar target Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) 2045 dapat tercapai(SSGI, n.d.)

Pada awal tahun 2025, pemerintah Indonesia mulai mengimplementasikan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai salah satu strategi percepatan penurunan stunting (Karmini & Alangkara, 2025). Indonesia juga dapat mengambil pembelajaran dari negara lain yang telah lebih dahulu menjalankan program makan

siang di sekolah dalam mengatasi masalah gizi serupa. Peluncuran MBG pada Januari 2025 menjadi langkah nyata pemerintah dalam meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya kelompok rentan (Ulfah & Handayani, 2025)

Program MBG merupakan intervensi pangan berskala nasional yang bertujuan menurunkan prevalensi malnutrisi dan stunting, serta memperbaiki status gizi anak sekolah, ibu hamil, dan ibu menyusui. Dari sudut pandang gizi masyarakat, keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh kualitas komposisi menu, termasuk kepadatan energi dan kandungan mikronutrien, serta konsistensi pemberian makanan. Konsep gizi seimbang di Indonesia diwujudkan melalui pedoman "Isi Piringku" yang menggantikan slogan "4 Sehat 5 Sempurna". Pedoman ini menggambarkan bahwa dalam satu piring makan, 50% terdiri dari sayur dan buah, serta 50% lainnya merupakan sumber karbohidrat dan protein. Secara rinci, makanan pokok dianjurkan sebanyak dua pertiga dari setengah piring, lauk pauk sebagai sumber protein sepertiga dari setengah piring, sayur dua pertiga dari setengah piring, dan buah sepertiga dari setengah piring (Faisal Syamsu et al., 2025).

Persepsi netizen Indonesia terhadap Program MBG terbagi menjadi 14 tema dukungan dan 35 tema penolakan. Kelompok pendukung menganggap program ini bermanfaat dalam bidang pendidikan, gizi, dan ekonomi, sedangkan kelompok penolak menyatakan kekhawatiran tentang kualitas pangan, implementasi program, dan transparansi anggaran. Meskipun memiliki pandangan yang berbeda, kedua kelompok tetap memberikan harapan dan masukan, seperti kolaborasi lintas sektor, sistem pengawasan, hingga mempertimbangkan program alternatif lain (Lumbantobing, 2025)

B. Perumusan masalah

Bagaimana persepsi remaja tentang kesesuaian menu dan analisis kandungan gizi serta sisa makanan pada Program MBG di SMP N 1 Pancur Batu?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui persepsi remaja tentang kesesuaian menu dan analisis kandungan gizi serta sisa makanan pada Program MBG yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kecamatan Pancur Batu.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui persepsi remaja terhadap variasi menu MBG yang didistribusikan mengetahui pendapat siswa tentang menu yang diberikan, apakah menunya beragam/ tidak membosankan, rasanya enak atau tidak, tampilannya menarik atau tidak
b. Menilai kandungan zat gizi MBG menganalisis sesuai akg remaja
c. Mengevaluasi sisa makanan MBG banyak tersisa atau tidak, kemungkinan banyak berarti tidak disukai

D. Manfaat penelitian

1. Menambah pengalaman dan keterampilan dalam melakukan analisis nilai gizi makanan menggunakan standar AKG dan pedoman gizi seimbang.
2. Menjadi bahan pertimbangan dalam evaluasi dan pengembangan Program MBG di tingkat sekolah menengah pertama.
3. Memberikan data pendukung untuk perbaikan kebijakan dan perencanaan program gizi sekolah di wilayah Kecamatan Pancur Batu.
4. Memberikan gambaran ilmiah mengenai kesesuaian nilai energi dan zat gizi makro–mikro menu MBG dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) remaja.